

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 2 - 5 TAHUN

Popy Apriyanti¹, Bramtama Sukma Mulya²

Prodi S1 Kebidanan^{1,2}

STIKES Abdurahman Palembang^{1,2}

Email : popy.apriyanti@gmail.com¹, bramtamasukmamulia@yahoo.co.id²

ABSTRACT

This research is motivated by the low fine motor skills of children, so that children's learning outcomes are also low. The purpose of this study was to examine the effect of fine motor skills using mosaic and meronce techniques on children aged 2-5 years. In the initial survey almost some children experienced fine motor development. This study uses a one-group pre-post test design with a one-group pre-test and post-test design approach. The population is almost all children in the environment as many as 49 children from March to April 2021 and the sample size is 44 children with simple random sampling technique. To ensure handwriting legibility the assessment encourages children to perform skills such as cutting, sticking, and threading straw pieces, to measure fine motor skills and manual dexterity. The results showed that the high level of correlation in fine motor skills, the results revealed that the accuracy of playing mosaic and meronce techniques and hands was one of the factors that influenced fine motor development in children aged 2-5 years.

Keywords : Fine Motor Skills, Mosaic Techniques, Meronce, Children 2-5 Years Old

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan motorik halus anak yang masih rendah, sehingga hasil belajar anak juga rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keterampilan motorik halus menggunakan teknik mozaik dan meronce pada anak usia 2-5 tahun. Pada survei awal hampir sebagian anak mengalami perkembangan motorik halus, penelitian ini menggunakan *one-group pra-post test design* dengan pendekatan *one-group pre-test and post-test design*. Populasi adalah hampir seluruh anak yang berada dilingkungan tersebut sebanyak 49 anak pada bulan Maret sampai April 2021 dan besar sample sebanyak 44 anak dengan teknik simple random sampling. Untuk memastikan keterbacaan tulis tangan penilaian menganjurkan anak untuk melakukan keterampilan seperti menggunting, menempel, dan memasukan potongan sedotan ke dalam benang, untuk mengukur keterampilan motorik halus dan ketangkasan manual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kolerasi yang tinggi pada keterampilan motorik halus, hasil penelitian mengungkapkan bahwa keakuratan bermain teknik mozaik dan meronce dan tangan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun.

Kata Kunci : Keterampilan Motorik Halus, Teknik Mozaik, Meronce, Anak Usia 2-5 Tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh. Sedangkan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Prevalensi keterlambatan perkembangan umum tidak diketahui secara pasti (Puspita, 2020).

World Health Organization (WHO), menyatakan diperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan sekitar 1-3% khusus anak dibawah 5 tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum meliputi perkembangan motorik. Empat juta kelahiran per tahun di negara Amerika Serikat dan Kanada, antara 40.000 dan 120.000 anak masing-masing negara tersebut, mengalami keterlambatan perkembangan umum (Adiaty et al., 2020).

Menurut Depkes RI (2013) menyatakan, telah melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia di antaranya (Jawa Barat, Lampung, dan Sumatera Selatan) dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Selain itu, hampir 30% anak di Jawa Barat mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 80% diantaranya disebabkan oleh kurangnya stimulasi. Dan hampir 50% anak balita di Provinsi Lampung pada tahun 2012 hasil stimulasi deteksi intervensi dini tumbuh kembang (SDIDTK) anak di dapatkan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 14,7%. Dan pada tahun 2013 di dapat kan gangguan perkembangan motorik halus sebesar 16,2%. Menurut hasil survey Angka kejadian di Sumatera Selatan pada tahun 2018 hampir 11,7 % balita berusia 2 – 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan dimana Sumatera Selatan memiliki angka sebesar 11,5% salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus. Dan dimana balita yang stunting mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus sebanyak 55,6% Profil

Kesehatan Provinsi Tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya (Puspita, 2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah perkembangan sistem saraf, kemampuan fisik yang kemungkinan untuk bergerak, keinginan anak yang memotivasinya untuk bergerak, lingkungan yang mendukung, aspek psikologis anak, umur. Sedangkan faktor lain disebabkan oleh beberapa faktor lain, yaitu nutrisi, status kesehatan anak, hormonal, peran keluarga, fisik, fungsi metabolisme, perawatan anak, dan susunan kematangan saraf (Yulianto, 2017).

Kebijakan pemerintah dalam menghadapi perkembangan motorik halus anak yang diatur dengan Undang-Undang (UUD) 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pasal 1, butir 14). Disebutkan lebih lanjut dalam Pasal 28 UU tersebut antara lain bahwa PAUD di selenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar dan PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. Sedang non formal Kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan yang terakhir melalui jalur Informal, Pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan (Kemenkes, 2016).

Perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh pemberian stimulasi sehingga anak dapat melakukan kemampuan perkembangan motorik halus sesuai dengan usianya. Opini tersebut didukung oleh Depkes (2013), bahwa perkembangan motorik halus salah satunya dirangsang oleh pemberian stimulasi pada anak usia < 6 tahun agar mencapai tumbuh dan berkembang secara optimal. Keterlambatan motorik halus akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan

menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Banyak kegiatan yang dapat kita berikan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan motorik halusnya, yaitu bermain warna, melukis, bermain balok, bermain bola, membaca, menulis, dan menyebut nama benda. Upaya pengembangan kemampuan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar dan melalui bermain (*learning through games*) (Kemampuan *et al.*, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, penulis terkait ingin melakukan penelitian *Study Literatur* tentang “**Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain puzzle dan teknik mozaik pada anak usia 2-5 tahun**”.

METODE PENELITIAN

Dalam pencarian jurnal menggunakan kata kunci (AND, OR NOT or AND NOT) yang dipakai untuk lebih detail lagi dalam pencarian jurnal dan dapat mempermudah pencarian jurnal yang diinginkan. Kata kunci yang digunakan melalui mendeley adalah “*Lego game or paraller play and fine motoric development and preschool or children age 2-5 years old*”, dan kata kunci pencarian jurnal yang menggunakan Google Scholar adalah “Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui berbagai permainan pada anak usia 2-5 tahun”.

Datasekunder merupakan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Dimana data yang didapatkan tidak langsung terjun pengawasan, tetapi mengambil dari data penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Sumber data yang digunakan menggunakan database Google scholar dan pubmed yang berupa artikel atau jurnal.

Dari hasil pencarian literature review melalui database Google scholar dan pubmed yang menggunakan keyword “*lego game*” OR “*parallel play*” AND “*fine motoric development*” OR “*preschool*”, dalam pencarian peneliti menemukan 105 jurnal dan kemudian jurnal tersebut di seleksi, ada 88 jurnal di eksklusi karena terbit dibawah tahun 2015 dan tidak sesuai topik dan judul. Penilaian kelayakan dari 17 jurnal tersisa didapatkan adanya tidak kelayakan inklusi sehingga

dilakukannya eksklusi dan didapatkan 7 jurnal yang dilakukan review.

Literature review yang digunakan dikelompokkan data-datanya yang sejenis sesuai dengan hasil yang dinilai untuk menjawab tujuan dengan menggunakan metode naratif. Jurnal yang sudah sesuai dengan inklusi dikumpulkan menjadi satumdan diringkas meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terdapat *literature* yang keasliannya dapat dipertanggung jawabkan dengan tujuan penelitian. Tampilan hasil literature dalam tugas akhir *literature review* berisi tentang ringkasan dan pokok-pokok hasil dari setiap artikel yang terpilih dalam bentuk tabel, kemudian dibawah bagian tabel dijabarkan apa yang ada di dalam tabel tersebut berupa makna dan trend dalam bentuk paragraf. Berdasarkan dilakukannya literature review dari 7 jurnal di atas terdapat 7 jurnal yang termasuk dalam jenis keterampilan sosial dengan sebagian kecil jenis peningkatkan kemampuan motorik halus menggunakan permainan meronce 50% dan menggunakan permainan teknik mozaik sebesar 50%.

a. Media

Berdasarkan hasil temuan 7 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan media dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan meronce pada anak usia 2-5 tahun yaitu kuisisioner, lembar observasi, KPSP (Kuisisioner Pra-Skrining Perkembangan), media gambar dan media foto Lilis Maghfuroh (2017), Salim (2018), Studi (2020), Triana (2020), S.R. Andrawati (2019), Triwidiyanti (2018).

Penulis menguji beberapa media yang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus ini ke beberapa anak yang telah diberikan pelatihan melalui media kuisisioner dan lembar observasi, setelah tahap pertama pemberian beberapa pertanyaan melalui kuisisioner dan lembar observasi ini anak belum bisa dikatakan meningkat pada perkembangannya dan setelah beberapa tahap pemberian pertanyaan melalui kuisisioner dan lembar observasi yang memakan

waktu 1 minggu minimal 1 kali pemberian pertanyaan yang melalui kuisioner dan lembar observasi dan memakan waktu kurang lebih 2 sampai 3 bulan pemnerian. Setelah di lihat dan di nilai perkembanagn anak telah terlihat salah satu perkembanagn motorik halus anak tersebut, dan telah dikategorigan perkembanagn motorik halus anak melalui media kuisioner dan lembar observasi tersebut perkembangannya sudah sangat baik. (Lilis Maghfuroh, 2017).

b. Manfaat

Berdasarkan hasil temuan 7 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan manfaat dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan *meronce* pada anak usia 2-5 tahun yaitu teknik mozaik dan meronce ini sangat efektif untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak pada usia 2-5 tahun Lilis Maghfuroh (2017), Salim (2018), Studi (2020), Triana (2020), S.R. Andrawati (2019), Triwidiyanti (2018), Seo (2017).

Anak telah berhasil dalam upaya peningkatan motorik halusnya yang melalui bermain teknik mozaik dan meronce yang telah menstimulasi otot-otot kecil anak untk memerintahkan beberapa perintah yang secara tidak langsung melalui pemikiran anak dan telah dilihat dan di nilai telah terjadi peningkatan kreativitas pada anak, melatih konsentrasi, mengenal warna dan bentuk, anak telah bisa melatih memecahkan masalah yang telah di berikan seseorang, mengasah kecerdasan anak, dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak tersebut. Bahwa keberhasilan teknik mozaik dan meronce ini yang telah dilakukan anak mengalami peningkatan dan telah dikategorikan sangat baik.

c. Pengaruh

Berdasarkan hasil temuan 4 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan pengaruh dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan *meronce* pada anak usia 2-5 tahun Lilis Maghfuroh (2017), Studi (2020), S.R. Andrawati (2019), Seo (2017). Beberapa pengaruh yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yaitu sangat

berpengaruh terhadap keterbacaan tulis tangan pada anak, prikaku sehari-hari pada anak dan keberhasilan stimulasi antara kemampuan dsar individu, kesehatan, keluarga, lingkungan serta keadaan sosial ekonomi, ssetelah dilihat perkembanagannya peningkatan motorik halusnya telah meningkat da telah terlihat beberapa perkembanagan pada anak tersebut dan telah bisa dikategorikan perkembanagn anak sangat baik dan berepngaruh terhadap lingkungan sekitar.

d. Faktor

Berdasarkan hasil temuan 3 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan beberapa faktor dari meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan *meronce* pada anak usia 2-5 tahun Studi (2020), Triana (2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak yaitu jenis kelamin, prilaku anak sehari-hari, pendidikan orang tua, karena jenis kelamin sangat berpengaruh dalam perkembangan motorim halus anak pada usia 2-5 tahun mengatakan jenis kemain pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan serta anak bertahan pada usis tertentu. Menurut penilaian peneliti benar perkembangan anak laki-laki cenderung lebih aktif dibandingkan anak perempuan.

e. Hambatan

Berdasarkan hasil temuan 3 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan beberapa hambatan dari peningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan *meronce* pada anak usia 2-5 tahun yaitu tahun Lilis Maghfuroh (2017), Studi (2020), Triana (2020). Terdapat beberpa hambatan yang menghambar perkembangan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun yaitu berdampak pada perkembangan anak sehingga bisa menimbulkan prilaku marah atau emosi pada anak, anak bisa lebih cenderung pendiam dan malu untuk melakukan aktivitas apapun dan anak kesulitan untuk bisa menyesuaikan diri dimanapun dia berada.

Hambatan tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik pada anak yang berusia 2-5 tahun.

f. Karakteristik

Berdasarkan hasil temuan 1 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan karakteristik dari peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan *meronce* pada anak usia 2-5 tahun yaitu tahun yaitu gerakan yang tidak membutuhkan tenaga, namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat Lilis Maghfuroh, (2017). Karakteristik tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan motorik halus pada anak yang berusia 2-5 tahun karena anak usia tersebut tidak pernah menyadari gerakan-gerakan yang dilakukannya yang menggunakan otot-otot kecil yang berada pada dirinya tersebut.

g. Keefektifan

Berdasarkan hasil temuan 2 jurnal, dan peneliti kembali oleh penulis, penulis menyimpulkan karakteristik dari peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui bermain teknik mozaik dan *meronce* pada anak usia 2-5 tahun yaitu tahun yaitu memberikan keefektifitas yang membantu pengembangan ketetapan motorik halus anak dan memilih dan mengajak anak bereksresi dengan media yang telah di tentukan Lilis Maghfuroh (2017), Seo (2017).

Beberapa karakteristik yang telah diteliti dan di lihat dalam waktu kurang lebih 2 sampai 2 bulan dari perkembangan anak tersebut, perkembangan anak usia tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan meningkat perkembangannya dari yang telah dikategorikan meragukan menjadi kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan 7 jurnal yang telah di rivew dikategorikan 6 jenis terapi bermain dan 1 jenis keterampilan sosial. Berdasarkan hasil yang ditemukan terdapat berbagai macam model terapi bermain seperti bermain *meronce* dan teknik mozaik (Salim *et al.*, 2018) dalam terapi ini anak melakukan permainan peran dari

berbagai media tersebut sehingga dalam bermain peran akan didapatkan adanya peningkatan salah satunya seperti dalam keterampilan tangan.

Selain terapi bermain mozaik dan *meronce* ada bermacam lagi terapi bermain yang digunakan seperti halnya penelitian. Dimana media yang di gunakan untuk melakukan terapi peningkatan motorik halus yaitu kuisisioner, dalam waktu pemberian minimal 3 kali dalam seminggu dan membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit dalam satu kali pertemuan, karena setelah diberikan beberapa kuisisioner hampir seluruh anak mengalami perkembangan motorik halus normal, ini sesuai dengan teori (Lilis Maghfuroh, 2017) yang menyatakan bahwa menunjukkan adanya pengaruh bermain teknik mozaik terhadap perkembangan motorik halus anak yang telah diberikan beberapa kuisisioner dan pemberian waktu kurang lebih 30 menit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik mozaik dapat sering dilaksanakan di rumah atau di sekolah guna meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Dimana media yang di gunakan untuk melakukan terapi peningkatan motorik halus yaitu lembar observasi, dimana untuk menganalisis pengaruh keterampilan motorik halus anak setelah diberikan untuk mengisi lembar observasi dalam waktu kurang lebih 30 menit dan minimal 2-3 kali pertemuan. Setelah dianalisis dalam waktu kurang lebih 3 bulan setelah beberapa saat anak mengalami peningkatan motorik halus, ini sesuai dengan teori (Studi *et al.*, 2015) yang menyatakan peningkatan kemampuan motorik halus melalui media kuisisioner dapat dikategorikan berkembangnya motorik halus yang sangat baik.

Perkembangan motorik halus memiliki manfaat untuk meningkatkan keterampilan dengan anak yang memiliki kemauan dan salah satunya anak sudah bisa melakukan berdo'a sendiri, melatih keberanian anak, menulis, menggambar dll. Hal ini sesuai dengan teori (S.R. Andrawati *et al.*, 2019) yang menyatakan anak susah mampu melakukan berdo'a sendiri, memiliki keberanian main ke depan, sudah bisa menyuap makan sendiri, menulis, menggambar, berpakaian dan mampu bermain dengan

permainan yang membutuhkan koordinasi tangan.

Setelah diberikan teknik mozaik dan meronce anak memiliki perkembangan yang di stimulasi dari otot-otot kecil tanpa gerakan yang di sadari anak tersebut, pada bulan pertama anak masih menjalani perkembangan terapi bermain teknik mozaik dan meronce anak masih di kategorikan masih meragukan dan pada penelitian bulan ke 2 dan ke 3 anak sudah dalam peningkatan keterampilan motorik halus anak telah dikategorikan sangat baik, hal ini sesuai dengan teori (Lilis Maghfuroh, 2017) yang menyatakan pergerakan motorik halus itu menggunakan otot-otot kecil yang tanpa sepengetahuan atau tanpa disadari, bahwa keberhasilan teknik mozaik dan meronce yang dilakukan anak dalam 3 bukn tersebut mengalami peningkatan dan telah dikategorikan "Sangat Baik".

Pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan terapi bermain motorik halus masih dikategorikan meragukan karena sebelum anak diberikan terapi bermain motorik halus anak seusianya belum bisa melatih dalam beberapa hal atau menyelesaikan masalah hal-hal yang diberikan perilaku dan stimulasi anak masih dikategorikan meragukan, hal ini sesuai dengan teori (Yulianto, 2017) yang mengatakan pemberian stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak karena tiga tahun pertama otak merupakan organ yang sangat pesat pertumbuhan dan perkembangan. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak, termasuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Peran orang tua mempengaruhi perkembangan motorik anak. Anak diberikan stimulasi dini maka kemampuan motorik akan berkembang dengan baik.

Setelah diteliti didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peningkatan motorik halus anak diantaranya, jenis kelamin, lingkungan, dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori (Yulianto, 2017), yang mengatakan bahwa jenis kelamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir cenderung lebih cepat

dibanding dengan anak perempuan serta akan bertahan pada pada usia tertentu. Menurut peneliti yang dilakukan anak laki-laki cenderung lebih aktif dan bersemangat untuk bermain teknik mozaik yang menisi beberapa kuisioner dibandingkan anak perempuan karena anak perempuan lebih cenderung pendiam dan kurang bersemangat dibandingkan anak laki-laki. Pendidikan ayah/ibu Menurut penelitian yang dilakukan Prawesti dan tingkat pendidikan SMA sudah memiliki pendidikan formal lebih banyak dibandingkan orang tua yang tingkat pendidikannya SMP dan SD, semakin tinggi pendidikannya, semakin mudah orang tua dalam mencari pengetahuan perkembangan anak melalui berbagai media, dan Budaya di lingkungan tempat tinggal seseorang dapat menentukan bagaimana seseorang atau masyarakat mempersepsikan pola hidup sehat, hal ini terlihat pada kehidupan yang mengikuti budaya sehingga kemungkinan besar dapat menghambat dalam aspek pertumbuhan dan perkembangan. Sebagai contoh, anak yang membutuhkan makanan bergizi, namun karena suatu adat yang melarang anak mengonsumsi makanan tersebut, maka perkembangannya dapat terhambat.

Dimana karakteristik anak setelah diberikan terapi bermain teknik mozaik dan meronce dalam peningkatan motorik halus anak dimana terdapat beberapa gerakan yang tidak membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat dan mengalami gerakan motorik halus yang tanpa disadari anak tersebut, hal ini sesuai dengan teori (Seo, n.d, 2017) yang mengatakan gerakan yang tidak membutuhkan tenaga namun membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat sehingga untuk meningkatkan keterampilan motorik halus.

Setelah kurang lebih 3 bulan berjalan selama penelitian otak-otak kecil anak berusia 2-5 tahun tersebut memberikan dan memerintahkan anak untuk melakukan aktifitas seperti menggambar, menempel, dan memasukan potongan sedotan kedalam benang. Yang tanpa disadari anak tersebut telah menggukana otak-otak kecil anak yang meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak yang berusia 2-5 tahun. Hal ini sesuai

dengan teori (Seo, n.d, 2017) yang menyatakan bahwa telah memberikan beberapa aktivitas yang membantu perkembangan ketetapan motorik halus anak, memilih dan mengajak anak untuk bereksprosi dengan media yang telah ditentukan.

Selain anak diberikan terapi teknik mozaik beberapa anak juga diberikan terapi menggunakan bermain *meronce*, pada tahap pertama anak diberikan beberapa pertanyaan yang menggunakan kuisisioner yang telah di isi beberapa pertanyaan yang diberi waktu untuk menjawab kurang lebih 30 menit. Pada tahap kedua dimana memasuki tahap perkebrian terapi yang untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang menggunakan teknik *meronce* dengan menggunakan alat berupa benang dan sedotan, dimana anak harus memotong sedotan menjadi bagian-bagian kecil, bagian memotong adalah salah satu termasuk teknik untuk perkembangan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun. Setelah sedotan terpotong menjadi bagian-bagian kecil guru/orang tua yang memberi lalu memerintahkan anak tersebut untuk memasukan sedotan tersebut kedalam benang yang telah di tentukan, teknik *meronce* yang diberikan pada anak tersebut diberi waktu kurang lebih 30 menit untuk satu kali bermain *meronce* tersebut. Perkembangan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun yang menggunakan terapi bermain *meronce* sama seperti terapi bermain teknik mozaik yang memerlukan waktu kurang lebih 2-3 bulan untuk melihat perkembangan pada anak tersebut, dan diberikan terapi tersebut minimal 3 kali dalam seminggu dan bisa dilakukan di sekolah maupun di rumah. Setelah diberikan terapi bermain *meronce* pada beberapa anak tersebut dan telah dilihat anak mengalami peningkatan perkembangan motorik halus yang telah diberikan beberapa waktu yang lalu, tetapi perkembangan tersebut tanpa disadari anak karena gerakan tersebut menggunakan sebagian otot-otot kecil pada anak. Hal ini sesuai dengan teori (Nurlaili, 2019) yang menyatakan bahwa *meronce* adalah pembuatan benda yang dilakukan dengan cara memasukan benang, tali atau sejenisnya langsung atau dengan bantuan jarum atau sejenisnya pada benda-benda yang

berlubang atau sengaja dilubangi. Pada kegiatan meronce anak dapat belajar cara membedakan kegiatan membedakan inilah yang dapat melatih kemampuan anak dalam membedakan benda, bentuk dan ukuran karena dengan meronce melatih koordinasi mata dan tangan cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya.

Setelah anak diberikan terapi teknik mozaik dan meronce dimana telah dinilai dan telah diamati perkembangan yang menggunakan terapi bermain teknik mozaik lebih efektif dan lebih cepat meningkat perkembangan motorik halus pada anak usia 2-5 tahun dibandingkan bermain terapi *meronce*, karena teknik mozaik lebih mudah melakukannya/menggunakannya dan juga lebih disenangi anak karena tidak memerlukan kecermatan atau ketelitian yang lebih teliti karena teknik mozaik hanya melakukan seperti menggunting dan menempel, dan setelah dilakukan terapi bermain meronce terlihat anak lebih sulit untuk melakukan terapi bermain tersebut karena lebih teliti dan butuh koordinasi mata yang lebih cermat karena waktu yang diberikan itu hanya 30 menit dan sebagian anak belum berhasil melakukannya.

PENUTUP

Berdasarkan literature review dari 7 jurnal penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terapi bermain memiliki berbagai macam model, bisa melalui bermain *meronce*, lego, teknik mozaik dan terapi bermain yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam terapi bermain ini terbukti berpengaruh terhadap kemampuan perkembangan motorik halus pada anak maupun interaksi sosial dimana semua ini termasuk dalam indikator keterampilan perkembangan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adiaty, V., Kesehatan, M., & Sriwijaya, U. 2020. *ANALISIS PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS BERDASARKAN STATUS STUNTING , ASI EKSKLUSIF PADA BALITA YANG TINGGAL DI*

- WILAYAH KUMUH PENDAHULUAN**
Proses pertumbuhan dan Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyowati menunjukkan bahwa anak yang memiliki status g. 5, 18–26.
- Ahmad, S. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana Prenada. Media Group.
- Andarwati, S. M, Z., KEPERAWATAN, 2020. Permainan Lego (Parallel Play) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3–6 Tahun. *Jurnal.Umb.Ac.Id*.<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/480>
- Andarwati, S. R., & Siam, W. N. 2019. PERMAINAN LEGO (PARALLEL PLAY) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3–6 TAHUN Siska. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bambang, 2012. Hakekat Perkembangan Motorik Halus Anak. Dalam <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakekatperkembangan-motorik-halus-anak.html>. Diakses pada 7 April 2014 .
- Diana, S., & dkk. 2017. *Stimulasi Perkembangan Anak Paud I*. Surakarta: CV Kekata Group.
- Kemampuan, P., Halus, M., Melalui, A., Menempel, K, 2021 *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*. *Ojs.Unpatti.Ac.Id*. Retrieved from <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *No 21* (June)
- Lilis, M, N. K. 2017. Pengaruh Teknik Mozaik terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Sain Med*, 9 *No.1*(Kesehatan), 57–61.
- Mahmudah, 2015. Hakekat Perkembangan Motorik Halus Anak. Dalam <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakekatperkembangan-motorik-halus-anak.html>. Diakses pada 7 April 2014 .
- Nurlaili, M. P. 2019. *PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI NURLAILI, M.Pd 2019*.
- Puspita, L., & Umar, M. Y. 2020. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus ditinjau dari Pengetahuan Ibu tentang Pertumbuhan dan Perkembangan anak Usia 4-5 Tahun. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 121–126.
- Rahayu, N. Y, 2019. *MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN MELIPAT KERTAS ORIGAMI DI TAMAN KANAK-KANAK NURUL HUDA DESA SUKA MAJU*.
<http://repository.uinjambi.ac.id/3018/>
- Rahman, U. 2017, *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 12(1) 46-57 DOI: 10.24252/lp.2009v12n1a4
- Salim, S., Syukri, M., (2018). PENINGKATAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Jurnal.Untan.Ac.Id*.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24161>
- Seo, S.-M. (n.d.). *The effect of fine motor skills on handwriting legibility in preschool age children*.
- Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., Nusantara, U., & Kediri, P. 2015. *MELALUI BERMAIN KOLASE PADA ANAK KELOMPOK A TK DHARMA WANITA KECAMATAN NGASEM KABUPATEN KEDIRI JURNAL PENELITIAN Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Gelar Sarjana Pendidikan (S . Pd .) Pada Jurusan PG-PAUD OLEH : AYUK KRISTIANI*.
- Sudirjo, E dan Muhammad N.A, (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*. Sumedang : UPI Sumedang Pers.
- Triana, N., & Health, E. N. (2020), undefined. (n.d.). KORELASI PENCAPAIAN KOMPETENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA PRA SEKOLAH (4 TAHUN). *E-Journal.Stikeshusadajbg.Ac.Id*. Retrieved January 11, from <http://www.ejournal.stikeshusadajbg.ac.id/index.php/pwh/article/view/13>

- Trinurmi, S., 2014. *Hubungan Peranan Ayah Dalam Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Pra Sekolah* diakses dari repository. uin-aulauddin.ac.id pada 7 Mei 2019.
- Triwidiyanti, D. 2018. EFEKTIVITAS TERAPI MENGGAMBAR BERKELOMPOK PADA PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK CEREBRAL PALSY DI YPAC SEMARANG. *Ejournal.Stikestelogorejo.Ac.Id*.<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/491>
- Utara, K. 2019. *Kata Sambutan*. http://staff.ui.ac.id/system/files/users/aman.pulungan/publication/buku_pkb_9-merged_2017_stunting_what_should_we_do.pdf
- Yulianto, D. (n.d.). (PDF) *Pengaruh Bermain Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Usia Dini*. Retrieved February 3, 2021, from https://www.researchgate.net/publication/330200481_Pengaruh_Bermain_Kolase_Terhadap_Kemampuan_Motorik_Halus_Usia_Dini
- Yuliasri, T.R., *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Kencana diakses dari www.googlebooks.co.id pada 23 Januari 2019.